

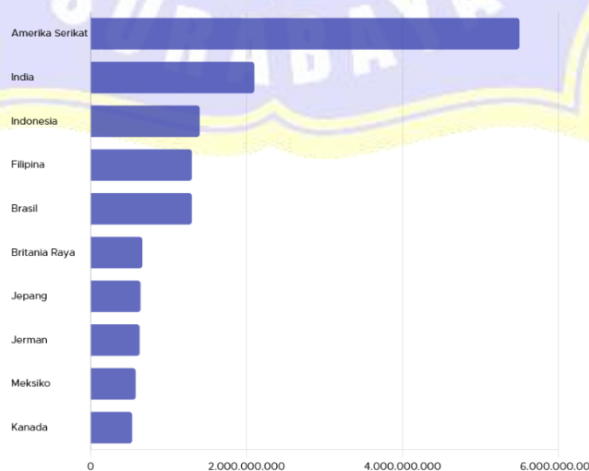
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertama kali diperkenalkannya kecerdasan buatan atau dengan istilah *artificial intelligence* (AI) oleh John McCarthy dan sekelompok peneliti pada Konferensi Dartmouth tahun 1956, dengan konsep dasar sebagai pengembangan bahasa pemrograman tingkat tinggi yang memungkinkan komputer dalam melakukan tugas-tugas kompleks dengan lebih efisien (Zaenuddin & Riyan, 2024). Seiring kemajuan teknologi, *artificial intelligence* ini telah berkembang pesat dimana kini mampu meniru fungsi pikiran manusia. Artificial intelligence memiliki beragam jenis diantaranya: *ChatGPT*, *Gemini*, *Copilot Microsoft*, *Claude*, *Jasper*, *QuillBot*, *Notion AI*, dan *Copy.ai* dimana dari masing-masing AI memiliki fungsi dan fitur yang berbeda meskipun dikategorikan sebagai *Chatbot*.

Dikutip dari Rasyid pada *Goodstats.id* (2024) terdapat data pada Gambar 1 dimana penggunaan AI di Indonesia sangatlah masif digunakan, dimana jelas akan menimbulkan ketidaksiapan dan terjadinya penyalahgunaan khususnya pada dunia pendidikan.



Gambar 1.1 Penggunaan Artificial Intelligence di Dunia

Peluncuran *ChatGPT* menjadi perhatian dunia pada tahun 2023, dimana sebuah *platform chatbot* yang dikembangkan oleh *OpenAI*. *ChatGPT* merupakan salah satu contoh nyata dari kemampuan *artificial intelligence* memahami dan memproses bahasa manusia dengan memberikan respons relevan dan kontekstual. Munculnya *artificial intelligence* ini juga dimanfaatkan oleh beberapa orang dimana dalam hal ini dunia pendidikan. Berdasarkan survei *World Economic Forum* (2023) lebih dari 60% tenaga pendidik di negara maju saat ini telah menggunakan beberapa bentuk kecerdasan buatan pada saat pembelajaran, sehingga adanya sebuah peningkatan signifikan 20% pada lima tahun yang lalu.

Tenaga pendidik melihat adanya sebuah peluang dalam menggunakan kemampuan dari *artificial intelligence* ini dalam sebuah pembelajaran multi bahasa dan eksplorasi adanya penulisan dimana prosesnya adalah menemukan, memilih, dan mengadaptasi materi yang akan digunakan pada pembelajarannya (Cardona et al., 2023). Dikutip dari laman *aimagazine.com* ditulis oleh Jackson (2023) menyatakan bahwa survei yang dilakukan oleh McGraw Hill dengan Morning Consult dalam laporannya di tahun 2023 ditemukan bahwa lebih dari 80% mahasiswa telah menggunakan *ChatGPT* atau media sosial untuk membantu belajar, dan 46% dari dosen serta 39% mahasiswa menyatakan akan lebih nyaman menggunakan AI apabila materi disusun dan diverifikasi oleh sumber akademis terpercaya, hal ini menimbulkan adanya pro kontra pada kalangan mahasiswa dan pendidik mengenai peran *Artificial Intelligence* dalam pendidikan. Tingginya penggunaan *artificial intelligence* terjadi saat pandemi *Covid-19* dimana pembelajaran dan ujian dilakukan secara daring dan hal ini menimbulkan tingginya kecurangan akademis, notabene laki-laki paling tinggi kecurangan akademiknya

dibandingkan perempuan (Intishar et al., 2024). Berdasarkan media berita Liputan6 ditulis oleh Ibad (2023) terdapat beberapa penelitian dimana ketakutan akan kegagalan menjadi penyebab penggunaan *artificial intelligence* meningkat dan integritas akademik menurun, mengingat *artificial intelligence* ini tidak sepenuhnya akurat dalam memberikan informasi dan faktor utama yang menyoroti penggunaan *artificial intelligence* dalam konteks pendidikan berasal dari tingginya mahasiswa yang merasa stress 56% dan kewalahan 58% diakibatkan dari beban tugas yang berkelanjutan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya peneliti melakukan survei dimana untuk yang menyatakan bahwa mahasiswa yang telah menggunakan *Artificial Intelligence* pada penugasan dengan karakteristik mahasiswa aktif semester 2-8 dengan usia 20-22 tahun yang tersebar di beberapa Universitas Negeri dan Swasta di Kota Surabaya. Pada hasil survei indikator tingkat kepercayaan diri dan tanggung jawab responden masih perlu ditingkatkan dikarenakan masih adanya ketergantungan pada AI dalam penugasannya. Indikator lain seperti sikap kejujuran, keberanian, dan keadilan yang diterapkan pada mahasiswa sangatlah rendah dimana banyak dari responden merasakan bias, kondisi dimana apabila temannya juga masih melakukan dan responden melakukannya maka tidak adanya permasalahan. Dimana hasil akhir dari survei awal ini didapatkan hasil 63,3% dari total 30 responden mahasiswa di Universitas Negeri dan Swasta di Surabaya masih adanya ketergantungan pada AI dan memperbesar aksi plagiasi atau mencontek yang dialami oleh mahasiswa.

Sejalan dengan hasil survei (Abdelaal et al., 2019) mengungkapkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* seperti membuat teks, makalah, atau tesis adalah

pelanggaran akademis yang serius karena tidak mencerminkan karya asli penulis dan AI dibuat untuk dapat menghindari sistem deteksi plagiarisme. Dikutip dari Tempo.Co (Yusrial, 2025), KPK merilis hasil Indeks Integritas Pendidikan tahun 2024 sebesar 69,50 yang diambil dari Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024. Upaya memperbaiki integritas pendidikan telah mulai dilakukan, namun pelaksanaan dan pengawasannya masih belum merata, konsisten, dan optimal. Disebutkan bahwa 98% praktik ketidakjujuran akademik berupa menyontek masih terjadi di perguruan tinggi, sedangkan 43% merupakan hasil survei terkait plagiarisme di perguruan tinggi. Selain itu, terdapat indikator ketidaksiplinan akademik sebesar 84% pada perguruan tinggi, di mana responden mengaku sering melanggar aturan kampus, seperti datang terlambat.

Berdasarkan hasil survei dan penelitian sebelumnya bahwa faktor eksternal dan personal sangatlah mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan integritas pada akademik. Dimana faktor utama terjadinya integritas akademik yakni faktor personal, menurut Cizek (1999) menjelaskan bahwasanya integritas akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor personal seperti: *self-efficacy*, *self-esteem*, *fear of failure*, dan kompetisi dalam memperoleh nilai atau peringkat akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* dapat dimanfaatkan dengan bijak. Pada langkah ini pemerintah mengeluarkan pedoman dari KEMENDIKBUD-RISTEK (2025) dimana untuk aspek transparansi, mahasiswa, dosen ataupun peneliti menetapkan bahwa setiap material atau konten yang dihasilkan oleh *artificial intelligence* perlu disertai dengan informasi yang jelas mengenai bagaimana konten tersebut dihasilkan agar melindungi pengguna

dari tuntutan akuntabilitas atas konten atau material yang dihasilkan. Penggunaan teknologi ini dalam proses pembelajaran dan pendalaman materi, serta sebagai alat bantu dalam memeriksa plagiasi pada karya ilmiah yang dikerjakan oleh mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan *ChatGPT*, dengan hal tersebut integritas akademik dapat terjaga dan pelanggaran akademik dapat diminimalisir (Panjaitan et al., 2024). Pernyataan sebelumnya memperjelas pada kondisi mahasiswa apabila mahasiswa dengan adanya beban tugas kuliah yang berlebihan dikombinasikan dengan waktu belajar terbatas menyebabkan adanya kelelahan hingga stres.

Menurut (Sullivan et al., 2023) berpendapat bahwa prevalensi penggunaan *ChatGPT* untuk kegiatan mencontek, dibandingkan penggunaannya sebagai alat bantu belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa, dimana persepsi tersebut memiliki peran penting dalam membentuk norma sosial yang memengaruhi kecenderungan perilaku curang di kalangan mahasiswa. Menurut (Luthfiah et al., 2024) Mahasiswa yang berada di lingkungan universitas berbasis islam menimbulkan perspektif yang kompleks dalam menyikapi *penggunaan artificial intelligence* yakni *QuillBot* dalam mengatasi plagiarisme. Penelitian lain yang dilakukan (Ali et al., 2023) pada mahasiswa jurusan pendidikan agama islam mempersepsikan *ChatGPT* sebagai alat bantu dan menghemat waktu dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan khususnya untuk memperdalam materi perkuliahan.

Adanya dampak positif dan negatif dalam penggunaan *artificial intelligence* salah satunya menurut (Dwivedi et al., 2023) meningkatkan produktivitas mahasiswa, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, dan mendapatkan

pengetahuan dasar dan dampak negatifnya dari penggunaan *artificial intelligence* yakni sumber data yang tidak valid dan tingginya angka plagiasi. (Gandasari et al., 2024) mengatakan terjadinya perilaku tidak bijak dan tidak etis berupa menyalin dan menempel pembahasan yang dihasilkan oleh *artificial intelligence*. Hal ini didukung oleh (Supriyadi, 2022) dimana dalam penelitiannya dilakukan sebuah uji turnitin terhadap artikel yang keseluruhannya dibuat oleh *ChatGPT* dan memperoleh hasil *similarity index* sebesar 67%, dimana dampak ini semakin dirasakan pasca pandemi *Covid-19* dengan segala aktivitas terbatas pada online termasuk pembelajaran saat pandemi terjadi. Dikutip dari (Cotton et al., 2024) dalam penelitiannya timbul kekhawatiran dari penggunaan *ChatGPT* yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kecurangan dan akan sangat sulit membedakan antara tulisan yang dibuat oleh manusia dengan dibuat oleh mesin.

Artani dan Werta, (2017) alasan utama mahasiswa masih melakukan pelanggaran akademik dikarenakan tidak terdapat hukuman dan tidak mempengaruhi pada kelulusan mahasiswa tersebut dimana didukung dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa sebanyak lebih dari 37% mahasiswa menyatakan sering melakukan pelanggaran akademik dikarenakan tidak terdapatnya sebuah hukuman yang berlaku dan 17% diantaranya menyatakan apabila dengan melakukan pelanggaran akademik ketika kelulusan tidak berpengaruh pada pelanggaran yang telah dilakukan. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan rendahnya integritas akademik mahasiswa, hal ini didukung oleh pernyataan (Hafizha, 2022) dimana bentuk dari memplagiasi, menyontek, tidak mencantumkan sumber refrensi dalam suatu karya ilmiah dan adanya penggunaan

artificial intelligence secara tidak bijak merupakan bentuk dari menurunnya integritas akademik mahasiswa.

Fishman (1999) mengungkapkan bahwa makna integritas akademik memiliki dua istilah makna. Pertama, praktik akademis atau dalam hal ini berkaitan dengan pengajaran, penelitian, dan layanan. Kedua, kata integritas akademik dapat menggabungkan keunggulan karakter yang dapat diharapkan orang baik atau akademik baik. Integritas akademik menurut Twomey (dalam Hafizha, 2022) didefinisikan sebagai perilaku yang menjunjung tinggi kejujuran, menghindari plagiarisme, dan menjunjung tinggi keadilan dalam proses pembelajaran, dimana dalam penerapannya yang universal di lingkungan pendidikan tinggi merupakan prasyarat berjalannya sistem pendidikan yang efektif dan efisien, hal sebaliknya apabila terdapat pelanggaran pada integritas akademik akan menimbulkan berbagai permasalahan dan memerlukan sanksi yang sesuai. Menurut Supriyadi (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa istilah terkait integritas akademik yakni: *academic misconduct* (pelanggaran akademik), *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik), *academic crime* (kejahatan akademik), dan *research/scientific misconduct* (pelanggaran penelitian/ilmiah). Terdapat enam aspek pada integritas akademik Fishman (1999) menyatakan bahwa integritas akademik yakni: Kejujuran, Kepercayaan, Keadilan, Menghormati, Tanggung Jawab, Keberanian/Tekad.

Pengaruh terhadap integritas akademik memiliki beberapa faktor yakni, menurut Jiang (dalam Hafizha, 2022) antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kebijakan sekolah, kesadaran pribadi, nilai-nilai moral, dan keyakinan individu. Selain itu, McGill (dalam Hafizha, 2022) juga mengemukakan bahwa faktor-faktor

yang memengaruhi integritas akademik mencakup tekanan untuk mencapai nilai yang baik, rendahnya tingkat pelaporan, adanya peluang dalam penggunaan teknologi, penerimaan sosial dari teman sebaya (persepsi bahwa semua orang melakukan hal yang sama), sanksi yang ringan terhadap pelanggar, kurangnya kesadaran pribadi mengenai aturan yang berlaku, serta tekanan waktu yang dihadapi mahasiswa. Faktor lain yang diungkapkan oleh Cizek (1999) bahwa integritas akademik dapat dibagi menjadi ke empat faktor yang mempengaruhinya: (1) faktor personal yang meliputi *self-efficacy*, *self-esteem*, dan adanya rasa takut akan kegagalan yang berlebih, serta nilai moral yang rendah; (2) faktor situasional yang meliputi kondisi saat pengawasan ujian, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan akademis; (3) faktor demografi yang meliputi gender, religiusitas, usia, dan latar belakang pendidikan sebelumnya; (4) faktor teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan faktor-faktor yang telah diidentifikasi, peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan keyakinan individu dengan fokus pada *self-efficacy* terhadap integritas akademik mahasiswa.

Efikasi diri atau *self-efficacy* adalah konsep yang diperkenalkan oleh psikolog Albert Bandura pada tahun 1977. Dalam pandangannya, Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan suatu kegiatan yang diinginkan dalam mencapai hasil yang optimal, dimana pada konsep ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi seperti motivasi, proses berpikir, dan keadaan afektif. Pendapat lain menambahkan bahwa efikasi diri merupakan kondisi dimana individu percaya pada

kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik pada tingkat yang telah ditetapkan (Lestari et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara *self efficacy* dengan integritas akademik dapat dianalisis menggunakan *decision theory* yang dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky (dalam Rettinger, 2007) teori ini menjelaskan mekanisme pengambilan keputusan individu dalam konteks ketidakpastian hasil, khususnya pada ranah integritas akademik dimana mahasiswa dihadapkan kepada dua opsi: 1) menjawab pertanyaan secara mandiri berdasarkan kapasitas kognitif atau 2) melakukan praktik ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme atau menyontek. Analisis difokuskan pada faktor determinan yang mempengaruhi preferensi pilihan, termasuk pada pertimbangan risiko, norma etis, dan dampak konsekuensial dari setiap.

Decision theory atau teori keputusan dapat diterapkan untuk memahami fenomena *self efficacy* dalam konteks integritas akademik melalui proses pengambilan keputusan individu di tengah ketidakpastian hasil seperti dijelaskan oleh Kahneman dan Tversky (dalam Rettinger, 2007) dimana mahasiswa menghadapi dua pilihan saat mengerjakan tugas akademik yaitu menjawab secara mandiri berdasarkan kemampuan kognitifnya atau melakukan tindakan ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme atau menyontek; analisis *decision theory* ini berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pilihan mahasiswa, termasuk pertimbangan risiko, norma etika, dan konsekuensi dari setiap opsi yang semuanya sangat berkaitan dengan tingkat *self efficacy* mahasiswa dalam menjaga integritas akademiknya. Apabila mahasiswa yang memiliki *self efficacy*

positif maka akan memilih opsi untuk menjawab pertanyaan atau tugas secara mandiri berdasarkan kapasitas kognitifnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2022) menyatakan adanya hubungan negatif bahwa *self efficacy* mempengaruhi integritas akademik. Adapun hasil penelitian Artani & Werta, (2017) menunjukkan bahwa *self efficacy* mahasiswa tidak mempengaruhi integritas akademik. Hasil lain yang dilakukan pada lingkungan universitas di Bali menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh negatif sebesar -0,451 pada integritas akademik (Mufarrihah, 2022). Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa *self efficacy* seseorang memiliki pengaruh terhadap integritas akademik dimana dalam hal ini terdapat penggunaan *artificial intelligence* (Aliño et al., 2024).

Berdasarkan faktor *self efficacy* atau keyakinan individu peneliti tertarik pada faktor lain yakni *fear of failure*. Menurut Conroy (2001) menyebutkan *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan yakni adanya motif untuk menghindari kegagalan yang digunakan seseorang sebagai disposisi pengalaman rasa malu dan penghinaan yang merupakan konsekuensi dari sebuah kegagalan. Mc Gregor dan Elliot (dalam Surahman & Adhim, 2022) menyatakan ketakutan akan kegagalan mewakili keyakinan individu dimana berasal dari ketakutan-ketakutan spesifik seperti takut mengalami rasa malu, takut kehilangan harga diri takut memiliki masa depan yang tidak pasti, takut kehilangan orang yang dianggap penting, dan takut membuat orang lain kesal.

Suasana hati atau emosi yang dialami oleh setiap individu secara langsung dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusannya (Schwarz & Clore dalam

Rettinger, 2007). Menurut Schwarz dan Clore (1996) Emosi memiliki fungsi sebagai sumber informasi yang memandu penilaian dan pilihan dimana *mood* dapat memperkuat kecenderungan untuk membuat keputusan tertentu, baik dengan memperkuat gambaran positif atau memperkuat fokus detail dan peringatan risiko yang ada. Secara singkat, *emotion based theory* dalam *decision theory* menjelaskan bahwa keadaan emosional saat ini tidak hanya sebagai pengalaman subjektif, namun sebagai indikator dalam memengaruhi cara pandang dan menilai situasi sehingga berperan dalam pengambilan keputusan.

Hubungan antara *fear of failure* dan integritas akademik dapat dilihat dengan *emotion based theory* yang dikemukakan oleh Schwarz dan Clore (1996) mahasiswa yang mengalami *fear of failure* maka mahasiswa tersebut akan cenderung mengaitkan pada potensi kegagalan dengan kemampuan diri yang rendah, dimana dapat menyebabkan mahasiswa tersebut mengambil langkah-langkah untuk menghindari dari situasi yang berisiko, termasuk melakukan sebuah pelanggaran. Pada *fear of failure* ini *decision theories* yang dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky (dalam Rettinger, 2007) juga dapat menjelaskan bagaimana individu harus memilih sebuah tindakan disaat individu tersebut takut mengalami rasa malu dan takut kehilangan harga diri maka pelanggaran akademik dengan menggunakan AI digunakan sebagai jalan pintas, begitu dengan individu yang selalu menjaga integritas akademiknya bahwa meski dalam kondisi kesulitan dalam tugas akademik tidak membuatnya menggunakan AI.

Adanya hubungan antara prinsip-prinsip integritas akademik dengan emosi negatif secara umum dalam hal ini mencerminkan perasaan tidak percaya diri, ketakutan akan kegagalan, dan kesulitan dalam penulisan akademik (Sanni-Anibire

et al., 2021). *Fear of failure* dapat mendorong mahasiswa dalam mencari jalan pintas seperti menghindari konsekuensi negatif dari kegagalan akademik, dimana menunjukkan bahwa mereka lebih fokus pada upaya menghindari kegagalan daripada membangun integritas akademik (Fatimah, 2018). Menurut Hamzah Bauzir dan Zulfiana (2021) menjelaskan kemungkinan siswa yang sangat takut gagal justru lebih berhati-hati dalam menjaga integritas akademiknya, mereka merasa bahwa konsekuensi dari ketidakjujuran akademik seperti kehilangan kepercayaan diri, reputasi buruk, atau sanksi akademik dimana lebih menakutkan daripada kegagalan itu sendiri. Pada penelitian Paulus dan Septiana (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh *self-efficacy* dan *fear of failure* terhadap perilaku integritas akademik, yakni semakin tinggi *self efficacy* dan semakin rendah *fear of failure* seseorang maka perilaku kecurangan akademik juga akan rendah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas penulis berfokus pada hubungan *self efficacy* dan *fear of failure* terhadap integritas akademik mahasiswa pada penggunaan *artificial intelligence*. Penelitian ini akan mengeksplorasi perilaku integritas akademik pada mahasiswa dengan penggunaan *artificial intelligence* di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah terdapat hubungan signifikan antara *Self Efficacy* terhadap perilaku Integritas Akademik pada mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* di Kota Surabaya?
2. Apakah terdapat hubungan signifikan antara *Fair of Failure* terhadap perilaku Integritas Akademik pada mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* di Kota Surabaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara *Self Efficacy* dan *Fair of Failure* terhadap Integritas Akademik pada mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* di Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan signifikan antara *Self Efficacy* terhadap perilaku Integritas Akademik pada mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* di Kota Surabaya.
2. Mengetahui hubungan signifikan antara *Fair of Failure* terhadap perilaku Integritas Akademik pada mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* di Kota Surabaya.
3. Mengetahui variabel mana yang memiliki kontribusi hubungan lebih besar pada Integritas akademik pada mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* di Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran baru yang memperkuat atau memodifikasi teori-teori yang sudah ada dalam psikologi pendidikan, terutama terkait dengan aspek *self-efficacy* dan *fear of failure*. Hal ini dapat membantu dalam memahami bagaimana kedua variabel tersebut berinteraksi dan mempengaruhi integritas akademik siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik pada mahasiswa dalam penggunaan *artificial intelligence*.

b. Bagi Pemangku Kebijakan Universitas

Pada penelitian ini, diharapkan bahwa hasilnya akan memberikan manfaat dan pengetahuan mengenai kebijakan-kebijakan yang tepat dalam mengatasi permasalahan integritas akademik khususnya dalam penggunaan *artificial intelligence* pada mahasiswa.